

# PULAU BALI MENJADI PUSAT DUNIA KOLEKSI SENI PERTUNJUKAN BARONG SAKRAL DAN PROFAN

Oleh:  
I Wayan Dana  
Dosen ISI Yogyakarta  
Agustus 2019

## Pendahuluan

Pulau Bali yang dikenal dengan ‘banyak nama’ atau sebutan, seperti Pulau Dewata, Pulau Dwipa, Pulau Kayangan, Pulau Sorga, dan Pulau Seribu Pura, adalah sebuah provinsi di Indonesia yang berpusat ibu kota di Denpasar-Bali. Provinsi Bali terbagi menjadi 8 (delapan) kabupaten dan 1 (satu) kota madya, yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Buleleng, dan Kotamadya Denpasar.

Kini, kenyataan menunjukkan bahwa Pulau Bali, tidak berlebihan jika disebutkan memiliki pemandangan alam yang menarik perhatian dan penuh daya pikat penikmatnya. Misalnya, sebut saja Pantai Sanur, Kuta, Nusa Dua, Jimbaran, Pandawa, Menjangan, dan banyak lagi lainnya yang menjadi tujuan kunjungan bagi para pengamat yang mencintai keindahan pantai. Selain pantai, juga ada desa-desa tua dan unik seperti Desa Tenganan, Trunyan, Penglipuran, Ubud, Kintamani, Celuk, Batu Bulan, Tegalalang, Gelgel, dan Bukian memiliki daya tarik dan keasrian masing-masing. Selain itu, terdapat pula bangunan-bangunan kuna berbentuk monumental yang disucikan seperti Pura Tanah Lot, Goa Gajah, Goa Lawah, Taman Ayun, Sakenan, Uluwatu, Rambutsiwi, Penataran Sasih, Kehen, Tirta Empul, Lempuyang, Besakih, Kerthagosa dan beberapa tempat keramat lainnya merupakan daya tarik tersendiri. Oleh karena itu, tidaklah salah bahwa Bali mendapat predikat sebagai Pulau Seribu Pura, Pulau Dewata atau Pulau Sorga.

Alam Bali yang menyatu antara bangunan suci, gunung, desa adat (desa pekraman), dan pantai itu menjadi semakin penuh daya maknit para wisatawan karena diperindah oleh kehidupan berbagai aktivitas masyarakat Bali berkaitan dengan alamnya itu, seperti pelaksanaan upacara *yadnya* (korban suci) yang tulus ikhlas. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu selalu menghadirkan berbagai bentuk seni-budaya, diantaranya seni pertunjukan Barong sakral dan Barong profan. Pada kesempatan kali ini menarik untuk diperbincangkan, diketahui, dan diungkap serta dikaji mengenai seni pertunjukan Barong sakral dan profan di Bali. Topik ini mengedepankan hal-hal yang berkaitan dengan dimana dan kapan dilaksanakan pertunjukan Barong sakral dan Barong profan? Bagaimana proses

pertunjukannya? Dan mengapa masyarakat Hindu di Pulau Bali mempertunjukan Barong itu sehingga Pulau Bali menjadi pusat dunia koleksi seni pertunjukan Barong sakral dan profan.

Pembahasan atau perbincangan topik di atas akan dicoba dianalisis melalui pendekatan atau ‘perspektif budaya’. Perspektif budaya merupakan bidang interdisiplin yang secara selektif menggunakan sudut pandang dan disiplin lain untuk menganalisis hubungan antara kebudayaan dan politik atau relasi kekuasaan (Barker, 2005). Perspektif budaya juga mengacu pada kebudayaan sebagai gejala, aktivitas, yang tampak dan dialami dalam kehidupan sehari-hari sebagai aspek-aspek kehidupan yang tampak dipermukaan. Oleh karena itu, Pulau Bali tampak menjadi pusat dunia koleksi seni pertunjukan Barong sakral dan profan sesuai budaya dan jiwa zaman masyarakat penyangganya

### **Jenis-Jenis Barong di Bali**

Pembagian jenis-jenis barong, berdasarkan *Peta Data Kesenian Bali* (2005) yang didasari atas keputusan *Seminar Seni Sakral dan Profan* tahun 1971 mengklasifikasi kesenian barong yang ada di Bali menjadi seni *wali* (sakral/religius), seni *bebali* (seremonial), dan seni *balih-balihan* (profan atau tontonan). Barong merupakan figur mitologi atau figur suci berbentuk binatang berkaki empat atau dua menyerupai manusia purba yang memiliki daya gaib yang diyakini oleh masyarakat penyangganya sebagai perwujudan Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai manifestasinya, dan juga bisa berfungsi sebagai *wahana* (kendaraan) para dewata.

Berdasarkan konsep *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (kondisi/konteksnya) bahwa di satu sisi seni pertunjukan barong sebagai seni *wali* (religius), sakral, dan keramat. Disebut religius, karena pertunjukannya menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan suatu upacara, seperti pelaksanaan upacara *Paruman* (pertemuan) Barong di Pura Pucak Padang Dawa, Pura Natarsari Apuan, Pura Pucak Kembar Baturiti-Tabanan, Pura Gede Tegal-Badung, Pura Pangrebongan Kesiman-Denpasar, Pura Taman Pole Peliatan-Gianyar (Observasi, sejak Maret 2006, Mei 2007, Juni 2008, dan Januari, 2013, 2015, 2019), dan di beberapa wilayah atau desa adat lainnya di Bali. Dengan bukti-bukti itu, jelas bahwa sebagian besar barong dipertunjukan adalah sebagai seni *wali* atau seni sakral. Hal ini juga diperkuat oleh warga masyarakat *penyungsung* (penyangga) barong yang menghormati, memuja barong *sungsungan* (pujaan) mereka sebagai *tapakan* (pijakan) dewata dengan menyebutnya sebagai Ratu Mas, Ratu Gede, Ratu Ngurah Sakti, Ratu Pancering Jagat dan sebagainya sesuai tradisi budaya masyarakat penyangga setempat.

Melihat kenyataan dan berpijak dari berbagai pustaka yang mengedepankan tentang barong, serta diperkuat lewat studi lapangan maka di Bali dikenal hidup, terpelihara serta berkembang berbagai jenis barong sesuai kepercayaan masyarakat *penyungsung* (penyangga). Jenis Barong ada yang berkaki 4 (empat) terdiri dari Barong Keket (Ket), Barong Bangkal, Barong Macan, Barong Gajah, Barong Lembu (Sapi), Barong Babi Hutan (Celeng), Barong Singa, dan Barong Asu (Anjing). Adapun Barong yang berkaki 2 (dua) yaitu Barong Landung (Ratu Gede dan Ratu Luh), Barong Kedingling (Wayang Wong), Barong Nawa Sanga, dan Barong/Topeng Brutuk (Ratu Pancering Jagat) yang hanya di-*sungsung* (disangga) oleh masyarakat Desa Trunyan-Bangli, Bali Timur.

### **Barong: Seni Pertunjukan Sakral**

Di Bali, Barong sakral adalah barong yang disucikan atau dikeramatkan oleh masyarakat penyangga sebagai seni *wali*, berada dalam lingkup tata aturan yang mengikat sejak proses pembuatannya, penyimpanan, hingga dipertunjukkan berlaku proses sakralisasi (Pandji, 1975/1976: 45—61 dan Pitana, 2006). Oleh karena itu, barong dimaknai sebagai simbol pelindung yang menjaga wilayah masyarakat *penyungsung*. Di samping itu, barong juga dianggap sebagai simbol *lingga sthana* (dewa yang dipuja). Dalam kehidupan masyarakat di Bali lazim disebut *duè* (milik) atau *petapakan* dewata (Anandakusuma, 1986: 48, 157, dan 192). Sebagai *duè* para dewata, maka barong sangat dihormati, disucikan dan diluhurkan sehingga disebut dengan sebutan Ratu Gede Dalem, Ratu Mas Melanting, Ratu Sakti, Ratu Ngurah, Ratu Ngurah Sakti, *Tapakan* Nawa Sanga, dan lainnya tergantung tradisi budaya serta kepercayaan masyarakat penyangga setempat.

Proses pertunjukan Barong sakral sangat tergantung dan sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan *yadnya*, waktu, dan tempat pertunjukan yang digunakan. Dalam perhitungan *wariga* atau ‘dewasa ayu’ (ilmu astronomi Bali), Barong sakral dipertunjukan setiap 210 hari, yaitu dimulai sejak pelaksanaan upacara keagamaan disebut hari *Bhuda Kliwon Dungulan/Galungan* hingga *Bhuda Kliwon Pegatwakan* berlangsung selama 1(satu) bulan penuh barong-barong di Bali menjalankan pertunjukan ritual *ngelawang* (keliling desa). Pada saat barong dipertunjukan *ngelawang* (keliling desa) atau rumah masyarakat yang dilewati, maka mereka menghaturkan Canang Sari (sesaji-persembahan) sebagai simbol permohonan perlindungan keselamatan kepada kekuatan gaib barong. Barong sakral bertahan hidup, terpelihara, dan berkembang dalam perjalanan waktu yang cukup panjang, sehingga dimungkinkan terjadi sinkronisasi antara agama dengan budaya, seperti menggunakan simbol-simbol barong sebagai media pemujaan kepada Tuhan. Simbol-simbol barong ini

memperkaya kehidupan budaya agama di lingkungan masyarakat Bali, sehingga berbagai jenis barong hidup dan terpelihara dengan baik dewasa ini. Selain dipertunjukan setiap hari *Bhuda Kliwon Dungulan*, Barong sakral juga menjalankan ritual *napak pertiwi* (memijak bumi) di saat upacara *piodalan pura* (ulang tahun tempat suci) berlangsung. Pelaksanaanya sesuai tradisi desa adat setempat, bisa berlangsung tepat tengah malam, pagi hari, sore atau malam hari. Di Pura Natarsari Apuan Baturiti-Tabanan ritual Barong sakral *nampak pertiwi*, tepat diselenggarakan tengah malam, bertempat di *jaba* (mandala) tengah Pura Natarsari. Di Desa Adat Tegal Darmasaba-Badung, Barong sakral ritual *napak pertiwi* dipertunjukan pada malam hari dengan cara prosesi arak-arakan seluruh barong berkeliling desa. Di Pura Pucak Padangdawa dilaksanakan ritual *Paruman Tapakan* Barong sehari penuh, yaitu di hari *Bhuda Kliwon Pegatuakan*. Di setiap desa adat di Bali yang memiliki barong, tentu mereka mempunyai tradisi dan tata aturan yang dijalankan sebagai wujud penghormatan terhadap barong yang disucikan. Beberapa contoh seni pertunjukan Barong sakral di Bali sebagai pusat dunia koleksi yang disucikan oleh masyarakat penyangganya, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. *Tapakan* Barong Ratu Ngurah Sakti Desa Sibanggede, saat *napak pertiwi* di Pura Dalem Srijati-Sibanggede Badung-Bali (Dokumen, I Wayan Dana, 2011).



Gambar 2. *Tapakan Barong* peserta ritual *Paruman Barong* se-Bali Tengah di Pura Pucak Padangdawa (Dokumen, I Wayan Dana, 2008).



Gambar 3. *Tapakan Barong Ratu Gede Tegal* ketika ritual *Ngelawang* di seputar Desa Tegal Darmasaba-Badung (Dokumen, I Wayan Dana, 2007).



Gambar 4. *Tapakan Barong Ratu Gede Tegal* pada posisi lain, ketika ritual *Ngelawang* di seputar Desa Tegal Darmasaba-Badung (Dokumen, I Wayan Dana, 2007).



Gambar 5. Tampak sebagian peserta *Paruman Tapakan* Barong di Pura Natarsari Apuan, Baturiti-Tabanan (Dokumen, I Wayan Dana, 2006)



Gambar 6. *Tapakan* Barong Nawasanga Pura Pucak Padangdawa ketika pertunjukan ritual *Ngelawang* menuju Pura Puser Tasik Marga-Tabanan (Dokumen, I Wayan Dana, 2007).





Gambar 7. *Tapakan* Barong Kedingkling berbentuk topeng Wayang Wong (*Tapakan* Nawa Sanga) Pucak Padangdawa ketika pertunjukan ritual *Ngelawang* di seputar Desa Marga-Tabanan (Dokumen, I Wayan Dana, 2007).



Gambar 8. *Tapakan* Barong Landung peserta *Paruman* pada hari *Budha Kliwon Pegatwakan* di Pura Pucak Padangdawa Baturiti-Tabanan (Dokumen, I Wayan Dana, 2007).



Gambar 9. Tampak sebagian peserta *Tapakan* Barong mempersiapkan ritual *lunga* (menuju) bersama ke Beji (sumber air) yang diikuti oleh seluruh peserta *Paruman* Barong yang hadir di Pura Pucak Padangdawa, Baturiti-Tabanan (Dokumen, I Wayan Dana, 2007).



Gambar 10. *Tapakan* Barong Macan peserta *Paruman* Barong saat disajikan sesaji persembahan di Pura Pucak Padangdawa Baturiti-Tabanan (Dokumen, I Wayan Dana, 2007).





Gambar 11. *Tapakan Barong* Bangkung peserta *Paruman Barong* saat disajikan sesaji persembahan di Pura Pucak Padangdawa Baturiti-Tabanan (Dokumen, I Wayan Dana, 2008).



Gambar 12. *Tapakan Barong* Bangkal peserta *Paruman Barong* saat disajikan sesaji persembahan di Pura Pucak Padangdawa Baturiti-Tabanan (Dokumen, I Wayan Dana, 2008).



Gambar 13. *Tapakan Barong Singa* salah satu peserta *Paruman Barong* saat disajikan sesaji persembahan kedatangan di Pura Pucak Padangdawa Baturiti-Tabanan (Dokumen, I Wayan Dana, 2008).



Gambar 14. Tampak sebagian kecil dari ratusan *Tapakan Barong* peserta *Paruman Barong* se Bali Tengah ketika masing-masing di tempatkan di Bale Piasan Pura Pucak Padangdawa Baturiti-Tabanan (Dokumen, I Wayan Dana, 2008).





Gambar 15. Tampak *Tapakan* Barong Nawa Sanga Pura Pucak Padangdawa pada saat turun dari tembok menggunakan tangga bambu. Hal ini menunjukkan bahwa para penyangga tetap menjaga kesucian *Tapakan* Barong yang disakralkan/dikeramatkan sesuai tata aturan masyarakat setempat. Peristiwa ini terjadi ketika *Tapakan* Barong Nawa Sanga melaksanakan ritual *Ngelawang* dan dilanjutkan bermalam di Pura Puser Tasik Marga-Tabanan (Dokumen, I Wayan Dana, 2006).



Gambar 16. *Tapakan* Barong Kedingkling (Wayang Wong) ketika dipertunjukan sore hari bertepatan dengan hari *Piodalan* Tumpek Kuningan bertempat di *Jaba* tengah-Pura Taman Pole Peliatan-Gianyar (Dokumen, I Wayan Dana, 2014)



Gambar 17. *Tapakan* Barong Kedingkling (Wayang Wong) ketika dipertunjukan sore hari bertepatan dengan hari *Piodalan* bertempat di *Jaba* tengah-Pura Taman Pole Peliatan-Gianyar, dalam posisi berjajar yang menceritakan pertemuan Raja Sugriwa berserta pasukan kera dengan Sang Ramadewi mempersiapkan pencarian Dewi Sinta ke Alengka (Dokumen, I Wayan Dana, 2014)



Gambar 18. *Tapakan* Barong/Topeng Ratu Brutuk Trunyan Bangli diproduksi dari buku *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*, 2004 Oleh I Made Bandem) (Reproduksi, I Wayan Dana, 29 April 2019)

## Barong: Seni Pertunjukan Profan

Berbagai seni pertunjukan termasuk barong semula disajikan sebagai bagian tak terpisahkan dari aktivitas keagamaan yang didasari atas nilai spiritual *ngaturangayah* (bhakti-marga) Akan tetapi, kini lebih banyak dijadikan sebagai komoditi industri pariwisata, dan ikon ekonomi. Setiap hari jenis Barong Ket dipentaskan terutama di jalur-jalur perjalanan wisata mulai dari Art Center, Kesiman Denpasar hingga Desa Batubulan Gianyar, dan sekitarnya. Akibatnya muncul banyak kelompok seni pertunjukan barong sekuler dan lepas dari aspek religi serta kultur induknya.



Sejalan dengan berkembangnya kreasi seni pertunjukan dan semakin maraknya pertunmbuhan industri pariwisata di Bali, maka seni pertunjukan tradisional, tidak saja barong, pertunjukan seperti Legong, Sanghyang, Cak, Kebyar, mengalami perkembangan yang mengarah ke pertunjukan seni wisata. Barong, yang pada awalnya hadir sebagai seni pertunjukan *wali* dan *bebali* mengalami pelebaran fungsi atau berfungsi ganda, yaitu sebagai seni *bali-balihan* (profan atau tontonan). Barong sebagai seni pertunjukan profan, memang terjadi pola garap yang lebih menonjolkan *entertainment* yang pada penyajiannya mengutamakan penggarapan artistik, estetik, dan lebih bersifat sekuler.

Sejalan dengan berkembangnya kreasi seni pertunjukan dan semakin maraknya pertunmbuhan industri pariwisata di Bali, maka seni pertunjukan tradisional, tidak saja barong, pertunjukan seperti Legong, Sanghyang, Cak, Kebyar, mengalami perkembangan yang mengarah ke pertunjukan seni wisata. Barong, yang pada awalnya hadir sebagai seni pertunjukan *wali* dan *bebali* mengalami pelebaran fungsi atau berfungsi ganda, yaitu sebagai seni *bali-balihan* (profan atau tontonan). Barong sebagai seni pertunjukan profan, memang terjadi pola garap yang lebih menonjolkan *entertainment* yang pada penyajiannya mengutamakan penggarapan artistik, estetik, dan lebih bersifat sekuler.

Perkembangan seni pertunjukan akan selalu seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya, karena seni itu merupakan ekspresi masyarakat yang diaktualisasikan oleh para seniman lewat media berdasarkan interpretasinya. Manusia mencipta karya seni untuk berbagai kepentingan kehidupan masyarakat, sehingga hasil karya itu mengalami perluasan fungsi pula sesuai perkembangan sosial-budaya, mode, dan orde masyarakat setempat. Barong sebagai seni pertunjukan profan akan selalu mengalami proses keselarasan, keseimbangan, dan keharmonisan, karena dunia kesenian memberi setuhan rasa selama masyarakatnya berada dalam pemahaman. Beberapa contoh seni pertunjukan Barong profan di Bali sebagai pusat dunia koleksi yang didukung dan dikembangkan oleh masyarakat penyangganya, hingga ke luar wilayah Bali seperti gambar di bawah ini.



Gambar 18 Bentuk imitatif kelompok Barong/Tupeng Brutuk saat disajikan pada acara Pembukaan PKB (Pesta Kesenian Bali) sebagai idetitas mewakili kontingen Kabupaten Bangli (Dokumen, I Wayan Dana, 2006)



Gambar 19. Bentuk imitatif Barong Keket *Ngelawang* dipertunjukan pada acara Pembukaan PKB (Pesta Kesenian Bali) sebagai identitas yang mewakili kontingen Kabupaten Bangli (Dokumen, I Wayan Dana, 2006)



Gambar 20. Bentuk imitatif Barong/Tupeng Brutuk lengkap dengan property Pecut saat mengikuti pawai berada di depan Panggung Kehormatan pada acara Pembukaan PKB (Pesta Kesenian Bali) sebagai identitas yang mewakili kontingen Kabupaten Bangli (Dokumen, I Wayan Dana, 2008)





Gambar 21. Bentuk imitatif kelompok Barong/Tupeng Brutuk lengkap dengan property Pecut saat mengikuti pawai dimulai sejak dari depan Museum Bajrasandi Renon pada acara Pembukaan PKB (Pesta Kesenian Bali) sebagai identitas yang mewakili kontingen Kabupaten Bangli  
(Dokumen, I Wayan Dana, 2008)



Gambar 22. Tari Panglembar (Tunggal) Barong Keket ketika digelar dalam *event* Festival Seni Pertunjukan Kakebyaran di ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta  
(Dokumen, I Wayan Dana, 2010)



Gambar 23. Barong dan Rangda dengan cerita Sunda-Pisunda sebagai awal pertunjukan ketika digelar dalam *event* Festival Seni Pertunjukan Kakebyaran di ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta (Dokumen, I Wayan Dana, 2010)



Gambar 24. Bentuk kepala/muka Barong Lembu (Sapi Putih) bertempat di Gedung Latamahasandi (Pusat Dokumentasi) ISI (Institut Seni Indonesia) Denpasar-Bali (Dokumentasi, I Wayan Dana, 2013).





Gambar 25. Pertunjukan Barong Landung di depan Patung GWK (Garuda Wisnu Kencana), dalam atraksi Arak-arakan menyambut dan memeriahkan kedatangan wisatawan di area GWK (Dokumen, I Wayan Dana)



Gambar 26. Barong Landung (Ratu Gede dan Ratu Luh) sebagai media untuk pertunjukan seni wisata bertempat di Puri Kaleran Desa Peliatan Ubud-Gianyar (Dokumen, I Wayan Dana, 2010)



Gambar 27. Barong Keket ketika dipertunjukkan pada acara Penutupan Festival Seni Budaya Keagamaan Hindu Tingkat Nasional III bertempat di ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta (Dokumen, I Wayan Dana, 2011)



Gambar 28. Atraksi Barong Keket ketika dipertunjukkan pada acara Penutupan Festival Seni Budaya Keagamaan Hindu Tingkat Nasional III bertempat di Conser Hall ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta (Dokumen, I Wayan Dana, 2011)



Gambar 28. Atraksi Barong Keket kelompok kesenian Mahasiswa UNHI (Universitas Hindu Indonesia) mengadakan pertunjukan selamat datang kepada rombongan Mahasiswa FSP (ISI Yogyakarta) bertempat di depan Pura Kampus UNHI Denpasar-Bali (Dokumen, I Wayan Dana, 2012)



Gambar 29. Atraksi Barong Keket kelompok kesenian Mahasiswa UNHI (Universitas Hindu Indonesia) mengadakan pertunjukan selamat datang kepada rombongan Mahasiswa FSP (ISI Yogyakarta) ketika mengadakan pentas bersama bertempat di depan Pura Kampus UNHI Denpasar-Bali (Dokumen, I Wayan Dana, 2012)

## Penutup

Kehadiran karya-karya seni pertunjukan Bali senantiasa didorong oleh ‘energi’ kreatif para seniman, budayawan untuk memuja dan menghormati sang pencipta keindahan, sehingga terwujud yang subyektif menjadi obyektif, yang maya ke nyata atau sebaliknya, Barong sakral dan profan serta yang spiritual ke material.

Seni budaya menjadi wadah dari pelaksanaan keagamaan Hindu di Bali sehingga mampu memberi makna kehadiran Barong sebagai seni pertunjukan sakral dan profan. Melalui aktivitas yang bermakna itu masyarakat Hindu di Bali memelihara alamnya sehingga mengharumkan nama Pulau Bali sebagai pusat dunia koleksi seni pertunjukan Barong sakral dan Barong profan. Kini, kehadiran seni pertunjukan barong tidak saja berkembang di Bali, tetapi ‘dunia koleksi’ barong telah menyebar menyeberang berbagai wilayah budaya di Indonesia, bahkan manca negara.

Para *pragina* atau seniman selaku pelaku dan pencipta serta masyarakat penyangga seni melakukan persembahan melalui kesenian dalam semangat *ngayah* (melaksanakan kerja) sebagai wujud *bhakti* (hormat) kepada Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan sebagai pencipta keindahan. Di setiap aktivitas kehidupan manusia, mereka mengasah *sabda* (perkataan), *bayu* (tenaga), dan *idep* (pikiran), dihadirkan dalam karya seni sebagai tanda adanya kehidupan. Sifat *bhakti* (hormat) dan *karma* atau *ngayah* itu diendapkan ke dalam seluruh sistem bentuk ekspresi tradisional yang membudaya. Bentuk ekspresi itu meliputi seluruh simbol, upacara, peranan, dan tata cara hidup yang kongkrit, direfleksikan serta dihidupkan kembali dalam dunia kesenian, khususnya seni pertunjukan Barong Sakral dan profan. Ekspresi terhadap keseimbangan hidup ini merupakan realisasi keberhasilan pembangunan bidang spiritual dan material, sehingga mampu menjadi benteng ketahanan seni budaya Bali sebagai pusat dunia koleksi seni pertunjukan Barong sakral dan Barong profan.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

Anandakusuma, Sri Reshi, 1986, *Kamus Bahasa Bali*, Bali, CV Kayumas Agung.

Bandem, I Made dan Frederik Eugene deBoer, 2004, *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*, (Terj. I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem), Yogyakarta, Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Barker, Chris, 2005, *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, Yogyakarta, Bentang.

Dana, I Wayan, 2018, *Paruman Barong Di Pura Pucak Padang Dawa Baturiti Tabanan: Perspektif Kajian Budaya*, Yogyakarta, Badan Penerbit ISI Yogyakarta.



Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2005, *Peta Data Kesenian di Bali*, Denpasar, Dinas Kebudayaan Bali

Pandji, IGB Nyoman, 1975/1976, *Barong Di Bali Ditinjau dari Segi Rituil dan Perkembangannya Sebagai Seni Pertunjukan*, Denpasar, Proyek Sasana Budaya Bali, Art Center.

Pitana, I Gde, 2006, "Industri Budaya Dalam Pariwisata Bali: Reproduksi, Presentasi, Konsumsi, dan Konservasi Kebudayaan", dalam *Bali Bangkit Bali Kembali*. Denpasar, Departemen dan Pariwisata RI dan Universitas Udayana.

Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, 1971, *Keputusan Seminar Seni Sakral dan Seni Profan Bidang Tari*, Denpasar, Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.

Sudarsana, I Ketut dan I Gst. Ngurah Putra, 2001, *Pura Luhur Pucak Padang Dawa*, Tabanan, Desa Bangli Baturiti.

\_\_\_\_\_ dan I Gusti Ngurah Putra, 2001, *Raja Purana Pura Luhur Pucak Kembar*, Tabanan, Desa Adat Pacung Baturiti.

Sudarsana I Ketut dan I Wayan Widarsana, 2002, *Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari*, Tabanan, Desa Adat Apuan Baturiti